

DETERMINAN PERSEPSI DAN PERILAKU IBU DALAM MEMBACA LABEL MAKANAN RINGAN ANAK TK-SD BUMI SERPONG DAMAI

Oleh:

Ruth Brigitta Salim¹, Wiyarni Pambudi²

¹Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Korepondensi: ruthbrigittasl@gmail.com, wiyarni@fk.untar.ac.id

ABSTRACT

Snack labels are very important to be read among mothers so that the quality of snacks consumed by children can be truly guaranteed. If the reading of children's snack labels is ignored by mothers, then it can have an impact in the form of children's growth and development not being optimal. In Indonesia, based on the survey results of National Consumer Protection Survey (BPKN) in 2007, only 6.7% of Indonesia's population paid attention to the completeness of food labels. This study was conducted to determine perceptions, behaviors, and factors, which influence the perceptions and behaviors of mothers in reading the snack labels of kindergarten-elementary school children of School X in the area of Bumi Serpong Damai (BSD). This study used a cross-sectional method by conducting structured interviews through questionnaires. Mothers, who were included in the category of good perception, were mothers with a mode score 4, and those who were in the category of good behavior when the mode score was 5. After obtaining the data, the data was processed and analyzed by the T-Test. From 95 respondents, 62 respondents (65.3%) had poor perceptions in reading children's snack labels. A total of 73 respondents (76.8%) had poor reading behavior of children's snack labels. The factors studied consisted of internal and external factors. After statistical tests were accomplished and properly taken, the results showed significant differences for internal factors, namely the age and ethnicity of the respondents regarding the respondents' behaviors and reading abilities ($p < 0.05$). While there were no significant differences in external factors. From the results of this study, it can be concluded that the perceptions and behavior of mothers, who have kindergarten-elementary school children in School X in BSD area are still not good.

Keywords: perception; behaviour; snack labels; mother with kindergarten-elementary school child

ABSTRAK

Label makanan ringan sangat penting untuk dibaca di kalangan para ibu, agar kualitas makanan ringan yang dikonsumsi oleh anak dapat benar-benar terjamin. Bila pembacaan label makanan ringan anak diabaikan oleh ibu, maka hal itu dapat menimbulkan dampak berupa tidak maksimalnya tumbuh kembang anak. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) pada tahun 2007, hanya 6,7% penduduk Indonesia yang memperhatikan kelengkapan label pangan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi, perilaku, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak TK-SD Sekolah X di wilayah Bumi Serpong Damai (BSD). Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan cara melakukan wawancara terstruktur melalui kuesioner. Ibu yang termasuk dalam kategori persepsi baik adalah ibu dengan modus hasil skor 4 dan perilaku baik bila modus hasil skor 5. Setelah mendapatkan data, data diolah dan dianalisis dengan uji *T-Test*. Dari 95 responden, sebanyak 62 responden (65,3%) memiliki persepsi yang kurang baik dalam membaca label makanan ringan anak. Sebanyak 73 responden (76,8%) memiliki perilaku membaca label makanan ringan anak yang kurang baik. Faktor yang diteliti terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Setelah dilakukan uji statistik, hasil menunjukkan perbedaan bermakna untuk faktor internal, yaitu faktor usia dan suku terhadap perilaku dan kemampuan membaca responden ($p < 0,05$). Sedangkan untuk faktor eksternal tidak terdapat perbedaan bermakna. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perilaku ibu yang memiliki anak TK-SD di sekolah X masih kurang baik.

Kata-kata Kunci: persepsi; perilaku; label makanan ringan; ibu dengan anak TK-SD

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan ringan merupakan salah satu makanan yang sangat digemari oleh anak-anak. Makanan ringan terdiri dari berbagai jenis, rasa, ukuran, dan bentuk yang menarik sehingga mereka selalu tertarik untuk mencobanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makanan ringan adalah makanan yang bukan berupa nasi (seperti kue-kue) sebagai makanan selingan di antara waktu makan. Makanan ringan yang paling sering dikonsumsi anak-anak menurut *The Third National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES III) adalah *snack* gurih (biskuit, keripik kentang, dan *popcorn*), kue kering (*cookies*), permen cokelat dan non-cokelat, es krim, serta roti dalam kemasan (Ilkay, 2013).

Untuk menjamin masyarakat mendapatkan informasi tentang makanan ringan yang benar dan tidak menyesatkan, sangat diperlukan adanya sebuah peraturan terkait hal tersebut. Peraturan tersebut juga diperlukan untuk mengendalikan kemasan dan label makanan ringan yang sudah beredar saat ini: apakah sudah memenuhi syarat yang berlaku atau belum. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan pasal 5 ayat 1, label makanan yang ideal sekurang-kurangnya memuat hal-hal berikut: nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih atau isi bersih, nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor, halal bagi yang dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, keterangan kedaluwarsa, nomor izin edar, dan asal usul bahan pangan tertentu. Label sendiri merupakan keterangan tentang pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan (BPOM, 2018). Adapun manfaat label makanan ringan memberikan informasi tentang isi produk tanpa harus membuka kemasan. Selain itu, sebagai alat informasi yang membantu konsumen dalam mempertimbangkan kandungan gizi pada suatu makanan ringan yang akan dibeli. Dengan adanya label pada makanan ringan, diharapkan konsumen dapat mempertimbangkan pola hidup ke arah yang lebih sehat (UNICEF, 2016). Melalui label, kualitas makanan ringan yang dikonsumsi dapat benar-benar terjamin. Namun, fenomena yang justru terjadi di masyarakat adalah para konsumen kurang memperhatikan label makanan ringan anak saat membeli produk makanan ringan tersebut.

Label yang tercantum pada makanan ringan juga dapat mengandung informasi-informasi yang menyesatkan (Karmini, 2004). Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dan pemahaman serta perilaku yang selektif dalam memilih produk makanan ringan, agar mutu dan keamanannya terjamin. Secara umum, kemampuan anak dalam membaca dan memahami label makanan ringan masih sangat minim. Untuk itu, diperlukan peran orangtua dalam menyeleksi makanan ringan yang bermutu bagi anaknya melalui label pada kemasan makanan ringan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap orangtua anak usia 2-5 tahun di Melbourne dan Adelaide, Australia, sebanyak 57,7% orangtua membeli makanan ringan untuk anaknya karena melihat tampilan kemasan yang menarik, dan 85,1% berdasarkan keinginan dan kesukaan sang buah hati (Russel, 2014). Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) pada

tahun 2007, hanya 6,7% penduduk Indonesia yang memperhatikan kelengkapan label pangan (BPKN, 2007).

Berdasarkan data di atas, penting sekali bagi para orangtua, khususnya para ibu, untuk memahami dan berperilaku selektif dalam membaca label makanan ringan untuk anak-anak mereka. Pemahaman persepsi dan perilaku selektif yang benar tersebut dapat diartikan bukan berdasarkan pada keinginan anak saja, atau penampilan kemasan yang menarik, tetapi juga memperhatikan keterangan label sesuai standar kriteria Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan pasal 5 ayat 1, sehingga kualitas makanan ringan yang dikonsumsi anak dapat benar-benar terjamin. Selama ini, belum ada penelitian yang meneliti mengenai gambaran persepsi, perilaku, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam membaca label makanan ringan anak di daerah Bumi Serpong Damai (BSD). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran persepsi, perilaku, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam membaca label makanan ringan anak, khususnya yang berlokasi di BSD.

Rumusan Masalah

Belum diketahuinya persepsi, perilaku, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam membaca label makanan ringan anak TK-SD Sekolah X di wilayah BSD yang dapat menimbulkan masalah tumbuh kembang anak akibat asupan nutrisi yang kurang tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana pengukuran variabel-variabel hanya dilakukan satu kali, pada satu saat, dan tidak ada *follow-up*. Penelitian dilakukan di TK-SD Sekolah X di wilayah BSD pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020 yang melibatkan 95 ibu dengan anak usia TK-SD Sekolah X di wilayah BSD sebagai responden penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para ibu yang memiliki anak TK-SD Sekolah X di wilayah BSD. Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *consecutive sampling (non-random sampling)*, dimana semua subyek yang datang berurutan dan memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian hingga jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak mempunyai daftar nama para ibu yang akan menjadi calon responden sehingga tidak bisa menggunakan teknik *random sampling*. Setelah mendapatkan data dari kuesioner yang telah lengkap diisi oleh para ibu, data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Uji statistik yang digunakan adalah *T-Test* ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Rerata usia ibu yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah $37,9 \pm 4,69$ tahun. Berdasarkan rerata usia tersebut, maka penggolongan usia dibagi menjadi dua,

yaitu ibu dengan usia <37 tahun dan >37 tahun. Dari 95, responden, suku terbanyak adalah suku Jawa sebanyak 35 responden (38,8%) dan mayoritas beragama Katolik, yaitu sebanyak 73 responden (76,8%). Lebih dari setengah responden berpendidikan baik di tingkat S1 (65,2%) dan hanya satu responden yang pendidikan terakhirnya adalah SMP. Dalam penelitian ini, lebih banyak responden yang tidak bekerja yaitu 58 responden (61,1%). Namun, lebih banyak penghasilan keluarga per bulan yang di atas UMR Kota Tangerang Selatan (86 responden – 90,5%). Jumlah anak yang dimiliki responden dalam penelitian ini beragam, ada yang memiliki satu anak, dua anak, tiga anak, dan paling banyak empat anak. Dari keempat kategori tersebut, mayoritas responden memiliki dua anak, yaitu sebanyak 52 responden (54,7%). Kelas anak yang diteliti pada penelitian ini adalah anak TK dan SD. Responden ada yang memiliki anak TK saja, SD saja, dan keduanya. Paling banyak adalah responden yang memiliki anak TK saja, yaitu sebanyak 35 responden (36,8%). Untuk data yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n= 95)

Karakteristik	n (%)
Usia ibu (tahun) ± rerata (SD)	37,9 ± 4,69
- min, maks	29, 52
Suku	
- Betawi	4 (4,2)
- Sunda	5 (5,3)
- Jawa	35 (36,8)
- Tiong Hoa	23 (24,2)
- lain-lain	28 (29,5)
Agama	
- Islam	3 (3,2)
- Kristen	15 (15,7)
- Katolik	73 (76,8)
- Buddha	3 (3,2)
- Hindu	1(1,1)
Pendidikan terakhir	
- SMP/ sederajat	1 (1,1)
- SMA/ sederajat	3 (3,2)
- Diploma	8 (8,4)
- S1	62 (65,2)
- S2	21 (22,1)
Pekerjaan	
- Bekerja	37 (38,9)
- Tidak bekerja	58 (61,1)
Penghasilan Keluarga/bulan	
- <UMR tahun 2019	9 (9,5)
- ≥UMR tahun 2019	86 (90,5)
Jumlah anak	
- 1	18 (19,0)
- 2	52 (54,7)
- 3	23 (24,2)
- 4	2 (2,1)
Kelas anak	
- TK	35 (36,8)
- SD	30 (31,6)
- TK dan SD	30 (31,6)

Persepsi ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 33 dari 95 responden memiliki persepsi membaca label makanan ringan yang baik. Hal ini terutama ditunjukkan oleh jawaban pada pernyataan no. 4, 7, dan 8. Dapat dilihat pada tabel 2, para responden ini sangat setuju bila komposisi bahan makanan (62,1% - pernyataan no. 4), tanggal kedaluwarsa (77,9% - pernyataan no. 7), dan no. izin edar (55,7% - pernyataan no. 8) perlu dicantumkan pada label makanan ringan anak.

Hal unik yang diperlihatkan dari penelitian ini adalah pernyataan no. 6, 9, 10, 13, dan 20. Sebanyak 31 responden (32,6%) setuju bahwa berat bersih pada label makanan ringan tidak perlu dibaca (pernyataan no. 6), 34 responden (35,8%) setuju bahwa kode produksi pada label makanan ringan tidak perlu dibaca (pernyataan no. 9), 38 responden (40%) setuju bahwa keterangan "Halal" tidak diperlukan dalam kemasan makanan ringan (pernyataan no. 10), 13 responden (13,7%) setuju bahwa tabel informasi nilai gizi tidak perlu dicantumkan (pernyataan no. 13), dan sebanyak 13 responden (13,7%) percaya kepada klaim yang menyatakan "makanan ringan ini dapat meningkatkan kecerdasan" (pernyataan no. 20). Data lebih lengkap tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Persepsi ibu dalam membaca label makanan ringan untuk anak

Pernyataan	SS	S	TS	STS
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
1 Anak saya akan mendapat pola hidup sehat bila saya membaca label makanan ringan anak	43 (45,2)	49 (51,6)	2 (2,1)	1 (1,1)
2 Membaca label akan mempermudah saya untuk memilih makanan ringan yang baik bagi anak	41 (43,2)	54 (56,8)	0 (0)	0 (0)
3 Mengetahui nama produk makanan ringan akan mempengaruhi saya dalam membaca label	21 (22,1)	62 (65,3)	12 (12,6)	0 (0)
4 Komposisi bahan makanan perlu dicantumkan pada label makanan ringan	59 (62,1)	35 (36,8)	0 (0)	1 (1,1)
5 Nama dan alamat produksi perlu dicantumkan pada label makanan ringan	42 (44,2)	50 (52,6)	3 (3,2)	0 (0)
6 Berat bersih pada label makanan ringan tidak perlu untuk dibaca	8 (8,4)	31 (32,6)	51 (53,7)	5 (5,3)
7 Tanggal kedaluwarsa perlu dicantumkan dalam label makanan ringan	74 (77,9)	20 (21)	1 (1,1)	0 (0)
8 Nomor izin edar perlu dicantumkan pada kemasan makanan ringan	53 (55,7)	41 (43,2)	1 (1,1)	0 (0)
9 Kode Produksi pada label makanan ringan tidak perlu dibaca	10 (10,5)	34 (35,8)	39 (41,1)	12 (12,6)
10 Keterangan "Halal" tidak diperlukan dalam kemasan makanan ringan	7 (7,4)	38 (40)	45 (47,3)	5 (5,3)
11 Saya perlu membaca cara penggunaan atau penyajian pada label makanan ringan	36 (37,9)	58 (61)	1 (1,1)	0 (0)
12 Tulisan atau pernyataan khusus, perlu	39	50	5	1

	dicantumkan pada kemasan makanan ringan	(41,1)	(52,6)	(5,2)	(1,1)
13	Tabel informasi nilai gizi tidak perlu dicantumkan	7 (7,4)	13 (13,7)	44 (46,3)	31 (32,6)
14	Jumlah kalori pada kemasan perlu dibaca untuk memilih produk yang tepat	28 (29,5)	62 (65,3)	5 (5,2)	0 (0)
15	Saya perlu mengetahui jumlah gula yang diberikan pada anak per hari	38 (40)	56 (58,9)	1 (1,1)	0 (0)
16	Saya perlu mengetahui jumlah garam yang diberikan pada anak per hari	26 (27,4)	64 (67,4)	5 (5,3)	0 (0)
17	Saya akan memilih makanan ringan anak berdasarkan pengalaman pribadi	13 (13,7)	67 (70,5)	14 (14,7)	1 (1,1)
18	Membaca label makanan ringan lebih baik daripada hanya mengandalkan pengetahuan pribadi	31 (32,6)	58 (61,1)	6 (6,3)	0 (0)
19	Saya tidak percaya klaim kemasan yang menyatakan " <i>makanan ringan ini dapat menyehatkan.</i> "	32 (33,6)	58 (61,1)	4 (4,2)	1 (1,1)
20	Saya percaya klaim yang menyatakan " <i>makanan ringan ini dapat meningkatkan kecerdasan.</i> "	3 (3,2)	13 (13,7)	48 (50,5)	31 (32,6)

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

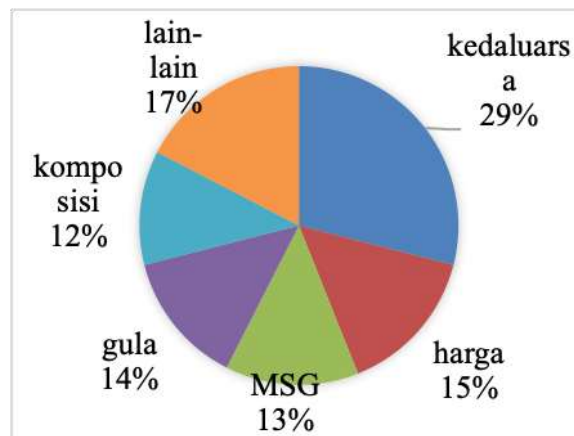
S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

n = Jumlah (banyaknya) responden

Prioritas ibu dalam membaca label makanan ringan anak juga ditanyakan untuk mengetahui keterangan label yang pertama kali dibaca oleh responden. Hal yang menjadi prioritas ibu ketika membaca label makanan ringan sesuai urutannya dari yang paling banyak adalah tanggal kedaluwarsa (29%), harga (15%), gula (14%), MSG (13,%) , dan komposisi (12%). Data lebih lengkap tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Prioritas ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Hasil penelitian menunjukkan 22 dari 95 responden memiliki perilaku membaca label makanan ringan anak yang baik terutama terlihat dalam pernyataan no. 2, 7, 8,

17, dan 18. Sebanyak 63 responden (66,3%) selalu membaca nama produk yang akan dibeli (pernyataan no. 2), 43 responden (45,3%) selalu membaca tanggal dan kode produksi (pernyataan no. 7), 72 responden (75,8%) selalu membaca keterangan kedaluwarsa (pernyataan no. 8), 38 responden (40%) selalu membaca label makanan ringan walaupun sudah melihat iklan di televisi, koran atau majalah (pernyataan no. 17), dan hanya satu responden (1,1%) yang membeli makanan ringan hanya berdasarkan rekomendasi keluarga.

Sedangkan ada hal unik dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada pernyataan no. 6 dan 19 mengenali label keterangan halal. Pada pernyataan no. 6, sebanyak 27 responden (28,4%) tidak pernah membaca keterangan halal dan pada pernyataan no. 19, hanya 2 responden (2,1%) yang selalu melihat label halal. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan untuk anak

No	Pernyataan	SL n (%)	S n (%)	K n (%)	J n (%)	TP n (%)
1	Saya membaca label terlebih dahulu sebelum membeli makanan ringan anak	29 (30,5)	37 (38,9)	25 (26,3)	3 (3,2)	1 (1,1)
2	Saya membaca nama produk yang akan dibeli	63 (66,3)	30 (31,6)	2 (2,1)	0 (0)	0 (0)
3	Saya membaca daftar bahan makanan yang digunakan	23 (24,2)	50 (52,6)	18 (18,9)	3 (3,2)	1 (1,1)
4	Saya membaca berat bersih atau isi bersih	15 (15,8)	31 (32,6)	31 (32,6)	14 (14,7)	4 (4,2)
5	Saya membaca nama dan alamat produksi atau asal makanan impor	21 (22,1)	40 (42,1)	20 (21)	9 (9,5)	5 (5,3)
6	Saya membaca keterangan halal	3 (3,2)	16 (16,8)	27 (28,4)	22 (23,2)	27 (28,4)
7	Saya membaca tanggal dan kode produksi	43 (45,3)	32 (33,7)	11 (11,5)	8 (8,4)	1 (1,1)
8	Saya membaca keterangan kedaluwarsa	72 (75,8)	20 (21)	2 (2,1)	1 (1,1)	0 (0)
9	Saya membaca nomor izin edar	14 (14,7)	24 (25,3)	29 (30,5)	12 (12,6)	16 (16,8)
10	Saya membaca asal usul bahan pangan tertentu	13 (13,7)	28 (29,5)	32 (33,7)	10 (10,5)	12 (12,6)
11	Saya membaca label informasi nilai gizi	24 (25,3)	41 (43,2)	19 (20)	9 (9,5)	2 (2,1)
12	Saat membaca label informasi nilai gizi, saya membaca informasi mengenai:					
	a. Takaran Saji	17 (17,9)	33 (34,7)	28 (29,5)	12 (12,6)	5 (5,3)
	b. Jumlah Sajian per kemasan	15 (15,8)	35 (36,8)	28 (29,5)	11 (11,6)	6 (6,3)
	c. Kalori/Energi	20 (21)	35 (36,8)	27 (28,4)	9 (9,5)	4 (4,2)
	d. Sodium/Natrium	19 (20)	33 (34,7)	29 (30,5)	10 (10,5)	4 (4,2)

e. Vitamin/Mineral	17 (17,9)	40 (42,1)	23 (24,2)	11 (11,6)	4 (4,2)
f. Serat	14 (14,7)	34 (35,8)	33 (34,7)	10 (10,5)	4 (4,2)
g. Lemak	18 (18,9)	40 (42,1)	23 (24,2)	10 (10,5)	4 (4,2)
h. Gula	29 (30,5)	36 (37,9)	21 (22,1)	5 (5,3)	4 (4,2)
13 Saya membaca pernyataan khusus pada makanan ringan (<i>contoh: makanan ringan ini tidak boleh diberikan untuk anak dengan alergi</i>)	32 (33,7)	35 (36,8)	18 (18,9)	5 (5,3)	5 (5,3)
14 Saya terfokus pada kemasan yang menarik sehingga mengabaikan membaca label makanan ringan	0 (0)	10 (10,5)	31 (32,6)	32 (33,7)	22 (23,2)
15 Saya lebih mementingkan membaca harga daripada label makanan ringan	4 (4,2)	12 (12,6)	29 (30,5)	28 (29,5)	22 (23,2)
16 Saya memenuhi permintaan anak saya untuk membeli makanan ringan tertentu, TANPA membaca label terlebih dahulu	0 (0)	6 (6,3)	22 (23,2)	37 (38,9)	30 (31,6)
17 Saya tidak membaca label makanan ringan bila sudah melihat iklan di televisi, koran atau majalah	0 (0)	4 (4,2)	22 (23,2)	31 (32,6)	38 (40)
18 Saya membeli makanan ringan berdasarkan rekomendasi keluarga atau kerabat	1 (1,1)	19 (20)	50 (52,6)	18 (18,9)	7 (7,4)
19 Saya tidak membeli makanan ringan bila tidak ada keterangan halal	2 (2,1)	5 (5,3)	9 (9,5)	29 (30,5)	50 (52,6)
20 Saya membeli makanan ringan bila ada keterangan: " <i>tanpa zat aditif dan bahan-bahan buatan</i> "	9 (9,5)	37 (38,9)	30 (31,6)	10 (10,5)	9 (9,5)

Keterangan:

- SL = Selalu
 S = Sering
 K = Kadang-Kadang
 J = Jarang
 TP = Tidak Pernah
 n = Jumlah (banyaknya) responden

Perilaku responden juga diukur dari kemampuannya dalam membaca label informasi nilai gizi pada makanan ringan anak. Kemampuan membaca yang diuji ada 5 macam, yaitu mengenali % AKG garam, jumlah kalori, jumlah lemak, saran penyajian, dan izin BPOM. Sebanyak 18 dari 95 responden memiliki kemampuan membaca label yang baik, sedangkan sebanyak 20 responden tidak mengisi jawaban sama sekali karena mereka sama sekali tidak mengerti cara membaca label informasi nilai gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gongora et. al. tahun 2012 di Meksiko, dimana rata-rata responden tidak mengerti mengenai label gizi itu sendiri (Gongora, 2012). Paling banyak responden dalam penelitian ini tidak menjawab pertanyaan mengenai kemampuan mengenali jumlah kalori, yaitu sebanyak 24 responden (25,3%). Dari

antara kemampuan yang diuji, jawaban yang paling banyak benar adalah kemampuan mengenali izin BPOM (32 responden – 33,7%), dimana ditanyakan apakah makanan ringan yang sehat dapat dilihat dari ada atau tidaknya no. izin BPOM. Sedangkan, responden paling banyak menjawab salah pada kemampuan mengenali jumlah lemak, yaitu sebanyak 61 responden (64,2%). Data lebih lengkap tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan ibu dalam membaca label informasi nilai gizi

Kemampuan yang diuji	Benar n (%)	Salah n (%)	Tidak menjawab n (%)
Mengenali %AKG garam	15 (15,8)	57 (60,0)	23 (24,2)
Mengenali jumlah kalori	23 (24,2)	48 (50,5)	24 (25,3)
Mengenali jumlah lemak	13 (13,7)	61 (64,2)	21 (22,1)
Mengenali saran penyajian	16 (16,8)	56 (59,0)	23 (24,2)
Mengenali izin BPOM	32 (33,7)	45 (47,4)	18 (18,9)

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Berdasarkan uji statistik menggunakan *T-Test*, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak adalah faktor usia dan suku ($p < 0,05$). Sedangkan faktor-faktor lain yang diteliti (agama, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, kelas anak, kemasan menarik, harga, kemauan anak, iklan, rekomendasi keluarga, dan logo halal) tidak menunjukkan perbedaan bermakna ($p > 0,05$).

Faktor usia menunjukkan bahwa ibu dengan usia > 37 tahun memiliki persepsi, perilaku, dan kemampuan membaca label makanan ringan anak yang lebih baik dibandingkan ibu berusia < 37 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas Jay Ollberding et. al. di Amerika pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa responden yang berusia 35-54 tahun memiliki kesadaran membaca label makanan ringan yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia lainnya (Ollberding, 2011).

Faktor suku dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan bermakna dikarenakan kebiasaan membaca tiap suku yang berbeda-beda sehingga responden dari suku tertentu akan lebih banyak membaca label makanan ringan anak dibandingkan dengan suku lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arnold et. al. tentang potensi membaca buku teks mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2015, dimana mahasiswa yang berasal dari suku Jawa (82%) dan Sunda (80%) memiliki dorongan membaca buku teks yang tinggi (Arnold, 2015). Dalam penelitian Diantifani Harlianda et. al. tahun 2017 terhadap kebiasaan belajar siswa SMA Methodist Banda Aceh yang bersuku Tionghoa, sebanyak 68,8% responden berada dalam kategori baik (Harlianda, 2017). Hal itu terbukti dalam penelitian ini bahwa responden yang bersuku Jawa, Sunda, dan Tionghoa memiliki persepsi, perilaku dan kemampuan membaca label makanan ringan anak yang lebih baik daripada suku-suku lainnya. Untuk data lebih lengkap tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Faktor Internal	Persepsi baik (nilai p)	Perilaku baik (nilai p)	Mampu baca label (nilai p)
Usia	0,112	0,031	0,012
Suku	0,188	0,025	0,007
Agama	0,585	0,382	0,332
Pendidikan	0,484	0,315	0,216
Pekerjaan	0,253	0,079	0,078
Penghasilan	0,653	0,487	0,440
Jumlah anak	0,567	0,392	0,371
Kelas anak	0,249	0,113	0,098

Untuk faktor eksternal (kemasan menarik, harga, kemauan anak, iklan, rekomendasi, dan keterangan halal), uji statistik dengan *T-Test* ($p < 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna untuk seluruh faktornya. Data tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak

Faktor Eksternal	Persepsi baik (nilai p)	Perilaku baik (nilai p)	Mampu baca label (nilai p)
Kemasan menarik	0,647	0,488	0,464
Harga	0,656	0,468	0,436
Kemauan anak	0,679	0,514	0,474
Iklan	0,695	0,535	0,495
Rekomendasi	0,550	0,333	0,329
Keterangan halal	0,671	0,510	0,471

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak TK-SD Sekolah X di wilayah BSD masih kurang baik. Dari 95 responden, sebanyak 62 responden (65,3%) memiliki persepsi yang kurang baik dan sebanyak 33 responden (34,7%) sudah memiliki persepsi yang baik dalam membaca label makanan ringan anak. Untuk perilaku membaca label makanan ringan anak, sebanyak 73 responden (76,8%) memiliki perilaku yang kurang baik dan sebanyak 22 responden (23,2%) sudah memiliki perilaku yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak TK-SD pada penelitian ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor usia dan suku (uji *T-Test*, $p < 0,05$).

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak TK-SD dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau melakukan penelitian eksperimental (bila diberikan sosialisasi apakah persepsi dan perilaku ibu menjadi lebih baik atau tidak). Selain itu, diharapkan adanya pemberian informasi dan edukasi bagi para orangtua, khususnya para ibu, tentang pentingnya membaca label makanan ringan anak agar dapat meningkatkan persepsi dan perilaku ibu dalam membaca label makanan ringan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arnold et. al. (2015). Potensi Membaca Buku Teks Studi pada Mahasiswa Program Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10, 81-88.
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2018). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan. Pemerintahan Republik Indonesia, Jakarta.
3. Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN). (2007). Hasil Kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional di Bidang Pangan Terkait Perlindungan Konsumen. Pemerintahan Republik Indonesia, Jakarta.
4. Gongora,V. et. al. (2012). Use and Understanding of The Nutrition Information Panel of Pre-packaged Foods in a Sample of Mexican Consumers. *Salud Publica de Mexico*, 54, 158-166.
5. Harlianda, D. et. al. (2017). Kebiasaan Belajar Siswa Etnis Tionghoa di SMA Methoditst Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2, 11-19.
6. Ilkay, J. (2013). Identifying Motives of Mothers who Purchase Healthy Convenience Snacks for Their Chlidren: A Phenomenological Study. *Journal of Business Studies Quarterly*, 5, 237-246.
7. Karmini, M. & Briawan, D. (2004). Acuan Label Gizi. Dalam: Prosiding Widyakarya Pangan dan Gizi VIII, Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
8. Ollberding, NJ. et. al. (2011). Food Label Use and Its Relation to Dietary Intake among US Adults. *Journal of the American Dietetic Association*, 111, 47-51.
9. Russel, CG. et. al. (2014). Parents' Food Choice Motives and Their Associations with Children's Food Preferences. *Public Health Nutrition*, 18, 1018-1027.
10. United Nations Children's Fund (UNICEF). (2016). Review of Current Labeling Regulations and Practices for Food and Beverage Targeting Children and Adolescents in Latin America Countries (Mexico, Chile, Costa Rica and Argentina) and Recommendations for Facilitating Consumer Information. Instituto Nacional de Salud Pública, Mexico.